

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Jam'iyah Warga Raudhotut At-Tholibin

Jam'iyah berasal dari kata "Jama'ah" dengan penambahan "ya" nisbat suatu kelompok (Organisasi) jembatan untuk mencapai cita-cita personal maupun kelompok, dimana segala sesuatu dikaitkan dengan nama organisasi yang dianggap berpengaruh sehingga konteks duplikasi dan tendensitas masih menjerembab dalam kehidupan sosial dimana menyandingkan identitas sebagai anggota Organisasi (Jam'ah) dianggap sebagai keharusan untuk mempelancar rencana dan tujuannya.¹

Jam'iyah Warga Roudhotut Ath-Tholibin didirikan pada tahun 1994 di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo yang didirikan oleh KH. Muzakir Firdha.² Jam'iyah ini merupakan wadah untuk mengembangkan potensi santri-santri, dalam rangka pembentukan kader yang berkarakter. Jadi, Pendidikan karakter tidak hanya diciptakan dari Pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui adanya suatu perkumpulan, terlebih yang difokuskan pada pemuda dilingkungan sekitar.

Tujuan dari pembentukan Jam'iyah Warga Roudhotut Ath-Tholibin di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra yaitu:

¹ Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, h. 20.

² Samuji, Wawancara, Kantor MQQ Kediri, 10 Februari 2021.

- 1) Agar tetap terjalin sebuah silaturahmi sehingga mereka para santri mengenali satu sama lainnya.
- 2) Menciptakan kader pemuda yang berkarakter dan memiliki nilai positif.³

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁴ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Sedangkan Karakter secara etimologi berasal dari Bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak.

Secara menurut terminology karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁵

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang

³ Ahmad Fiqri, Wawancara, Ponpes HM Al-Mahrusiyah Putra Kediri, 05 Maret 2021

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.136

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21

dimaksud akhlak menurut Bahasa bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti. Perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁶

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai adalah mempunyai tabiat, mempunyai keperibadian, berwatak.⁷

2. Nilai-nilai pendidikan Karakter

Menurut kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, sebagai berikut:

- a) Religius, yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi, yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11

⁷ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 2

- d) Disiplin, yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif, yaitu Berfikir dan melakukan untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan, yaitu Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air, yaitu Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai Prestasi, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m) Bersahabat/Komunikatif, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) Cinta Damai, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o) Gemar membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan, yaitu Kebiasaan dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab, yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan Yang Maha Esa⁸.

3. Strategi Pembentukan Karakter

⁸ Agus wibwo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: 2012), h. 43-44.

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a) Pendekatan instruktif struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b) Pembentukan formal kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c) Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
- d) Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha

mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.⁹

Keempat tahapan tersebut diperlakukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (Moral).

4. Tujuan Pembentukan Karakter

Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

C. SANTRI

Santri menurut Marijan bukan berasal dari istilah Arab melainkan berasal dari India. Sedangkan menurut Berg istilah santri berasal dari Bahasa India Shastri yang berarti orang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.¹

Poerwanro mengungkapkan bahwasanya santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalam agama di Pondok Pesantren. Melihat bahwa yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa

⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), H.69-70.

¹ Marijan, *Kacung Quo Vadis NU setelah Kembali⁹ke Khittah*, (Jakarta: Erlangga 2017).
h. 39

peralihan, ia masuk dalam perguruan kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah dan bimbingan kyai ia melakukan kehidupan sehari-hari. Mereka akan mengalami cara kehidupan yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuklah masyarakat pesantren.

Santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren, yaitu:¹

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di Pondok. Santri mukim yang paling lama tinggal dalam sebuah Pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari; mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di Pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak, sedang pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.

Arifin menambahkan dua macam jenis santri selain santri mukim dan santri kalong, dua macam jenis santri tersebut yaitu:¹

¹ Marijan, Kacung *Quo Vadis NU setelah Kembali'ke Khittah*, (Jakarta: Erlangga 2017).
h. 39

1. Santri Alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren terutama terhadap kyai pesantren.
2. Santri Luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di Pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin Pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

Secara garis besar judul dalam penelitian ini akan meneliti tentang Kontribusi Jam'iyah Warga Raudhotut At-Tholibin dalam membentuk Karakter santri Jabodetabek di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo. Terkadang santri itu membutuhkan kumpulan Organisasi untuk menjadi wadah dalam membentuk karakter, budi pekerti yang baik, dan mengembangkan potensi santri. maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana Kontribusi Jam'iyah Warga Raudhotut At-Tholibin dalam Membentuk Karakter santri Jabodetabek di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra.

¹ Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasahadah Press, 2016). H.11.